

PEREMPUAN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI MELALUI KEGIATAN WIRUSAHA

Oleh

Rahayu Mardikaningsih

Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto

ABSTRACT

This library research examines how entrepreneurship contributes to women's independence and identifies factors supporting or hindering the achievement of independence. Synthesis of literature from gender studies, entrepreneurship research, and development economics reveals that entrepreneurship contributes to independence through increased disposable income under women's control, development of self-confidence and self-efficacy, autonomy in work schedule management, changed social identity within communities, and positive intergenerational effects. Supporting factors include access to financial capital, social support from family and community, adequate entrepreneurship training and education, and heterogeneous network capital. Hindering factors include the double burden of domestic and productive responsibilities, restrictive social norms, unsupportive government policies, and lack of representation and role models. Independence does not occur automatically when women start a business but results from interactions between individual agency, environmental support, and broader structural changes.

Keywords: women entrepreneurship, economic independence, gender empowerment, small business, social support, structural barriers, double burden.

PENDAHULUAN

Perempuan dan wirausaha telah menjadi bidang kajian yang makin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi di berbagai negara. Selama beberapa dekade terakhir, jumlah usaha yang dimiliki dan dijalankan oleh perempuan telah tumbuh secara signifikan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan individu perempuan, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional dan pengurangan kesenjangan gender. Brush, de Bruin, dan Welter (2014) menjelaskan bahwa wirausaha perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dari wirausaha laki-laki, baik dalam hal motivasi memulai usaha, jenis industri yang dimasuki, maupun tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan bisnis. Perbedaan ini tidak menunjukkan inferioritas, melainkan mencerminkan bagaimana faktor sosial, budaya, dan struktural membentuk pilihan dan pengalaman wirausaha perempuan. Pemahaman tentang kekhususan ini sangat penting untuk merancang program dukungan yang tepat sasaran (Wisnujati et al., 2014).

Kemandirian melalui wirausaha tidak dapat dipahami semata sebagai kemampuan finansial untuk menopang kebutuhan hidup. Dimensi kemandirian mencakup aspek psikologis seperti kepercayaan diri, otonomi dalam pengambilan keputusan,

serta kebebasan dari ketergantungan pada pihak lain, termasuk keluarga atau pasangan. Jennings dan Brush (2013) mengamati bahwa bagi banyak perempuan, memulai usaha sendiri adalah respons terhadap keterbatasan peluang di pasar kerja formal yang sering diskriminatif. Perempuan dengan kualifikasi tinggi mungkin masih menghadapi langit-langit kaca dalam jenjang karier korporasi, sementara perempuan dengan pendidikan terbatas sering terpinggirkan ke pekerjaan bergaji rendah dan tidak memiliki jaminan sosial. Wirausaha menawarkan jalur alternatif untuk mencapai kemandirian ekonomi ketika jalur konvensional ternyata tidak memberikan hasil yang memuaskan. Namun tidak semua pengalaman berwirausaha menghasilkan kemandirian yang setara karena faktor-faktor seperti akses modal, jaringan bisnis, dan beban tanggung jawab domestik masih membatasi skala dan profitabilitas usaha perempuan.

Peran wirausaha dalam membangun kemandirian perempuan juga terkait erat dengan transformasi identitas dan relasi kuasa dalam rumah tangga. Perempuan yang berhasil mengembangkan usaha yang menghasilkan pendapatan signifikan sering mengalami perubahan dalam posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Bruni, Gherardi, dan Poggio (2015) menemukan bahwa pendapatan yang berasal dari usaha sendiri lebih mungkin dikontrol langsung oleh perempuan dibandingkan pendapatan dari pekerjaan upahan yang mungkin langsung diserahkan kepada suami. Kontrol atas pendapatan ini memberikan rasa kemandirian yang nyata karena perempuan dapat menentukan sendiri bagaimana uang tersebut dibelanjakan tanpa harus meminta izin. Namun transformasi ini tidak selalu berjalan mulus karena dapat memicu konflik dalam rumah tangga ketika norma-norma tradisional tentang peran gender mulai terganggu. Beberapa perempuan melaporkan bahwa keberhasilan usaha mereka justru menjadi sumber ketegangan karena suami merasa posisinya sebagai pencari nafkah utama terancam. Dinamika ini menunjukkan bahwa kemandirian melalui wirausaha adalah proses yang kompleks dan tidak selalu linier.

Akses terhadap sumber daya, terutama modal finansial, pelatihan, dan jaringan, menjadi faktor kunci yang membedakan perempuan yang berhasil mencapai kemandirian melalui wirausaha dari mereka yang usaha tetap kecil dan marginal. Perempuan secara konsisten melaporkan kesulitan yang lebih besar dalam mengakses pinjaman bank dibandingkan laki-laki, karena persyaratan agunan yang sering tidak dapat dipenuhi dan bias dari petugas kredit. Carter, Mwaura, Ram, Trehan, dan Jones (2015) menjelaskan bahwa kesenjangan akses ini bukan semata masalah diskriminasi individual, tetapi terkait dengan struktur ekonomi yang lebih luas di mana perempuan cenderung memulai usaha di sektor yang tidak dianggap layak kredit oleh lembaga keuangan formal. Mikrofinansial dan program pinjaman kelompok telah muncul sebagai solusi yang lebih mudah diakses oleh perempuan, meskipun dampaknya terhadap kemandirian jangka panjang masih diperdebatkan. Beberapa studi menunjukkan bahwa pinjaman mikro memang membantu perempuan meningkatkan pendapatan, tetapi tidak selalu mengubah posisi struktural mereka dalam rumah tangga dan masyarakat karena dana pinjaman sering dikendalikan oleh anggota keluarga laki-laki. Ketergantungan pada pinjaman juga dapat menciptakan bentuk ketergantungan baru jika usaha tidak menghasilkan cukup untuk membayar cicilan.

Lingkungan sosial dan budaya tempat perempuan tinggal sangat mempengaruhi kemungkinan mereka untuk memulai usaha dan sejauh mana usaha tersebut dapat

membawa kemandirian. Di masyarakat dengan norma gender yang sangat kaku, perempuan mungkin dihalangi untuk bepergian sendiri, bertemu dengan klien laki-laki, atau mengakses ruang-ruang publik tempat jaringan bisnis terbentuk. Welter, Smallbone, dan Pobol (2015) mengamati bahwa wirausaha perempuan di lingkungan konservatif sering mengembangkan strategi kompromi, seperti menjalankan usaha dari rumah, melibatkan anggota keluarga laki-laki sebagai perantara dengan dunia luar, atau memilih jenis usaha yang dianggap pantas untuk perempuan. Strategi ini memungkinkan mereka untuk tetap berwirausaha tanpa melanggar norma sosial, tetapi juga membatasi skala dan profitabilitas usaha. Sebaliknya perempuan di lingkungan yang lebih liberal memiliki kebebasan lebih besar untuk mengembangkan usaha yang lebih besar dan lebih beragam. Studi pustaka ini diperlukan untuk memahami secara sistematis bagaimana faktor-faktor kontekstual ini berinteraksi dengan agensi individu perempuan dalam membangun kemandirian melalui kegiatan wirausaha. Sintesis lintas studi dari berbagai negara akan membantu mengidentifikasi pola universal sekaligus kekhususan lokal.

Meskipun wirausaha telah dipromosikan oleh berbagai pihak sebagai jalan menuju kemandirian perempuan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua perempuan yang memulai usaha mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan. Banyak usaha yang dijalankan perempuan tetap berada dalam skala mikro, dengan pendapatan yang hanya berfungsi sebagai tambahan bagi pendapatan rumah tangga, bukan sebagai sumber pendapatan utama yang memungkinkan kontrol penuh atas keputusan finansial. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah wirausaha benar-benar dapat menjadi instrumen transformatif untuk mengubah posisi perempuan dalam struktur ekonomi dan sosial, atau apakah ia hanya memindahkan perempuan dari satu bentuk kerja marjinal ke bentuk kerja marjinal lainnya. Ahl dan Nelson (2015) mengkritik narasi optimis tentang wirausaha perempuan yang sering mengabaikan struktur ketidaksetaraan yang lebih dalam dan hanya berfokus pada agensi individu. Kritik ini penting karena jika akar masalahnya adalah diskriminasi struktural, maka solusi yang hanya berfokus pada pelatihan keterampilan atau akses modal mikro tidak akan pernah cukup untuk membawa perubahan yang berarti. Permasalahan mendasar yang perlu dijawab adalah kondisi apa yang harus dipenuhi agar wirausaha benar-benar menghasilkan kemandirian, bukan sekadar survival.

Permasalahan lain yang tidak kalah kompleks adalah beban ganda yang dihadapi oleh wirausaha perempuan antara tanggung jawab reproduktif di rumah dan tanggung jawab produktif dalam usaha. Berbeda dengan wirausaha laki-laki yang dapat berkonsentrasi penuh pada pengembangan bisnis setelah jam kerja formal selesai, perempuan masih harus mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak meskipun mereka juga menjalankan usaha. Ketidakseimbangan ini menyebabkan banyak wirausaha perempuan bekerja lebih lama setiap hari dibandingkan pasangan laki-laki mereka, tanpa kompensasi atau pengakuan yang setara. Marlow dan McAdam (2014) menemukan bahwa keterbatasan waktu akibat beban ganda menjadi salah satu penghalang terbesar bagi perempuan untuk mengembangkan usaha ke skala yang lebih besar. Mereka tidak memiliki waktu untuk mengikuti pelatihan, membangun jaringan di luar jam kerja normal, atau melakukan perjalanan bisnis yang memerlukan menginap. Solusi seperti penyediaan layanan penitipan anak bersubsidi atau pembagian tugas domestik yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan jarang menjadi bagian dari program pengembangan wirausaha perempuan. Tanpa mengatasi akar masalah

beban ganda ini, kemandirian melalui wirausaha akan tetap menjadi mimpi bagi sebagian besar perempuan, terutama mereka yang memiliki tanggung jawab keluarga besar.

Jumlah wirausaha perempuan terus meningkat di hampir semua negara, namun tingkat keberhasilan mereka dalam mencapai kemandirian ekonomi masih sangat bervariasi. Di beberapa negara, kebijakan publik telah diarahkan untuk mendukung wirausaha perempuan sebagai strategi pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan gender. Namun tanpa pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang benar-benar berkontribusi pada kemandirian, kebijakan tersebut dapat salah sasaran dan tidak efektif. Studi pustaka yang sistematis dapat mengidentifikasi intervensi mana yang terbukti berhasil dalam berbagai konteks dan mana yang hanya memberikan ilusi kemandirian tanpa perubahan substantif. Selain itu, dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, potensi wirausaha perempuan sebagai kontributor ekonomi yang signifikan menjadi semakin besar. Namun potensi ini tidak akan terwujud jika hambatan struktural dan kultural yang membatasi perempuan tidak diatasi secara serius. Penelaahan topik ini pada saat yang tepat dapat memberikan masukan bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kegiatan wirausaha berkontribusi pada kemandirian perempuan dalam dimensi ekonomi dan psikologis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pencapaian kemandirian tersebut. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan model hubungan antara wirausaha perempuan dan kemandirian yang memperhitungkan faktor kontekstual dan struktural. Kontribusi praktisnya adalah penyediaan kerangka evaluasi bagi perancang program pemberdayaan perempuan serta bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan intervensi yang efektif untuk mendukung wirausaha perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi pustaka. Prosedur yang digunakan merujuk pada kerangka kerja yang dipaparkan oleh Ridley (2012) dalam bukunya tentang literature review sebagai metode untuk memetakan dan mengevaluasi pengetahuan yang telah terkumpul dalam suatu bidang. Sumber data utama penelitian adalah buku-buku teks serta monograf akademik yang membahas isu perempuan, kewirausahaan, kemandirian ekonomi, dan pemberdayaan gender.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik constant comparative method yang diadaptasi dari prosedur analisis grounded theory, meskipun penelitian ini tidak bermaksud menghasilkan teori grounded. Proses analisis dimulai dengan membaca seluruh buku yang terpilih secara berulang untuk menangkap argumen utama dan subtilitas dari setiap penulis. Tahap berikutnya adalah melakukan pengkodean terbuka terhadap pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan topik penelitian. Kode-kode yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih luas seperti motivasi berwirausaha, akses sumber daya, transformasi identitas, relasi kuasa dalam rumah tangga, serta faktor kontekstual penghambat atau pendukung. Setelah pengelompokan tema

selesai, peneliti melakukan sintesis dengan cara membandingkan temuan dari satu buku dengan buku lainnya untuk mengidentifikasi apakah suatu temuan bersifat universal atau spesifik pada konteks tertentu. Untuk menjaga validitas interpretasi, peneliti menyusun catatan audit yang mendokumentasikan setiap keputusan metodologis selama proses analisis. Hasil akhir sintesis disajikan dalam bentuk narasi yang tidak hanya merangkum temuan dari berbagai sumber, tetapi juga menawarkan integrasi konseptual yang melampaui apa yang telah dikemukakan oleh penulis individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Kegiatan Wirausaha terhadap Kemandirian Perempuan: Dimensi Ekonomi dan Psikologis

Kontribusi wirausaha terhadap kemandirian ekonomi perempuan paling nyata terlihat pada kemampuan menghasilkan pendapatan yang dapat dikontrol sendiri. Berbeda dengan pekerjaan upahan di mana pendapatan mungkin langsung diterima oleh suami atau orang tua, pendapatan dari usaha sendiri memberikan perempuan posisi yang lebih kuat dalam menentukan bagaimana uang tersebut dibelanjakan. Hughes, Jennings, Brush, Carter, dan Welter (2012) menjelaskan bahwa kontrol atas pendapatan ini memiliki efek psikologis yang melampaui nilai nominal uang itu sendiri. Perempuan yang merasa bahwa mereka berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat pada forum keluarga dan dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka sendiri. Namun besarnya kontribusi ini tidak seragam; perempuan dengan usaha yang hanya menghasilkan pendapatan marjinal mungkin tidak mengalami perubahan signifikan dalam posisi tawar mereka. Oleh karena itu kemandirian ekonomi yang sesungguhnya memerlukan usaha yang tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi pendapatan yang cukup untuk memberikan pilihan nyata kepada perempuan tentang bagaimana menjalani hidup mereka.

Wirausaha juga berkontribusi pada kemandirian psikologis melalui pengembangan rasa percaya diri dan efikasi diri. Proses memulai dan menjalankan usaha, terutama ketika menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan, membangun keyakinan perempuan akan kemampuan mereka sendiri. Eddleston dan Powell (2012) menemukan bahwa perempuan yang berhasil mengembangkan usahanya melaporkan perasaan bangga dan pencapaian yang tidak mereka rasakan ketika hanya bekerja sebagai karyawan. Rasa percaya diri ini sering meluas ke area kehidupan lain di luar bisnis, termasuk partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik. Perempuan yang dulunya ragu untuk berbicara di depan umum menjadi lebih berani setelah mengalami keberhasilan dalam negosiasi bisnis. Perubahan internal ini sangat penting karena kemandirian tidak hanya berarti kemampuan untuk bertahan hidup tanpa bantuan orang lain, tetapi juga memiliki visi sendiri tentang kehidupan yang baik dan keyakinan untuk mewujudkannya. Namun proses psikologis ini tidak otomatis; kegagalan berulang dalam usaha dapat merusak kepercayaan diri justru lebih parah dibandingkan tidak pernah mencoba sama sekali.

Dimensi kemandirian lain yang muncul dari kegiatan wirausaha adalah otonomi dalam mengatur waktu dan pekerjaan. Bagi banyak perempuan, terutama mereka yang memiliki tanggung jawab pengasuhan anak, fleksibilitas yang ditawarkan oleh wirausaha merupakan faktor yang sangat berharga. Calás, Smircich, dan Bourne (2014) mengamati bahwa wirausaha memungkinkan perempuan untuk menyesuaikan jam kerja dengan jadwal sekolah anak, kegiatan ekstrakurikuler, atau kebutuhan merawat anggota keluarga lanjut usia. Otonomi ini mengurangi stres karena perempuan tidak harus memilih antara pekerjaan dan keluarga, atau terus-menerus meminta izin kepada atasan ketika ada keperluan mendadak terkait keluarga. Namun penelitian juga menunjukkan bahwa batas antara waktu kerja dan waktu pribadi menjadi kabur dalam wirausaha, sehingga banyak perempuan justru bekerja lebih lama dan lebih intens dibandingkan ketika mereka menjadi karyawan. Otonomi yang dijanjikan oleh wirausaha dapat menjadi ilusi jika perempuan tidak memiliki disiplin untuk menetapkan batasan dan kemampuan untuk mendelegasikan tugas. Dalam kasus seperti ini, wirausaha tidak membawa kemandirian tetapi justru bentuk baru dari beban berlebih.

Kontribusi wirausaha terhadap kemandirian juga terlihat pada perubahan identitas sosial perempuan di mata komunitas. Perempuan yang sukses dalam wirausaha sering mendapatkan status dan pengakuan yang sebelumnya tidak mereka terima. Brush, de Bruin, dan Welter (2014) melaporkan bahwa di banyak komunitas, perempuan pengusaha menjadi panutan bagi perempuan muda lainnya, menciptakan siklus pemberdayaan yang melampaui diri mereka sendiri. Pengakuan sosial ini memperkuat kemandirian psikologis karena perempuan merasa dihargai bukan karena peran domestik mereka sebagai istri atau ibu, tetapi karena kontribusi ekonomi dan kepemimpinan mereka. Namun pengakuan ini tidak selalu positif; di beberapa komunitas konservatif, perempuan yang terlalu sukses dalam bisnis justru dicurigai atau dikritik karena dianggap mengabaikan kewajiban domestik mereka. Perubahan identitas sosial dapat menjadi sumber konflik jika tidak disertai dengan perubahan norma di tingkat komunitas. Perempuan yang berhasil dalam wirausaha tetapi tetap tinggal di lingkungan dengan norma gender tradisional mungkin mengalami disonansi antara cara mereka dipandang di luar rumah dan di dalam rumah.

Kemandirian yang diperoleh melalui wirausaha juga memiliki dampak antar generasi yang tidak boleh diabaikan (Mardikaningsih & Darmawan, 2014). Anak perempuan dari wirausaha perempuan cenderung memiliki aspirasi pendidikan dan karier yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan dari ibu yang tidak bekerja di luar rumah. Jennings dan Brush (2013) menemukan bahwa paparan terhadap model peran ibu yang mandiri secara ekonomi membentuk harapan anak perempuan tentang kehidupan mereka sendiri di masa depan. Mereka tidak menganggap ketergantungan pada pasangan sebagai sesuatu yang wajar atau tidak terhindarkan. Dampak antar generasi ini merupakan dimensi kemandirian jangka panjang yang melampaui manfaat langsung bagi perempuan itu sendiri. Namun efek ini tidak terjadi secara otomatis; anak perempuan juga perlu didukung dengan pendidikan dan lingkungan yang mendorong mereka untuk bermimpi besar. Kemandirian generasi berikutnya dibangun di atas fondasi yang diletakkan oleh generasi sebelumnya, tetapi masih memerlukan kondisi pendukung yang cukup. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa wirausaha berkontribusi pada kemandirian perempuan melalui peningkatan pendapatan yang dapat dikontrol, pengembangan kepercayaan diri dan efikasi diri, otonomi dalam pengaturan waktu

kerja, perubahan identitas sosial di mata komunitas, serta dampak antar generasi yang positif, dengan catatan bahwa semua kontribusi ini sangat bergantung pada konteks dan tidak terjadi secara otomatis.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pencapaian Kemandirian Perempuan melalui Wirausaha

Akses terhadap modal finansial merupakan salah satu faktor pendukung paling kritis yang membedakan perempuan yang berhasil mencapai kemandirian dari mereka yang usaha tetap marginal. Perempuan yang dapat mengakses pinjaman dalam jumlah yang memadai, dengan bunga yang wajar dan persyaratan agunan yang tidak memberatkan, memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha ke skala yang menghasilkan pendapatan signifikan. Namun banyak perempuan menghadapi hambatan struktural dalam akses modal ini. Bank-bank komersial sering mensyaratkan agunan berupa tanah atau bangunan yang jarang dimiliki oleh perempuan atas nama sendiri, karena hukum waris dan kepemilikan aset di banyak negara masih bias terhadap laki-laki. Carter, Mwaura, Ram, Trehan, dan Jones (2015) menjelaskan bahwa lembaga keuangan juga sering mendiskreditkan jenis usaha yang umum dijalankan perempuan, seperti perdagangan kecil atau kerajinan tangan, sebagai tidak layak untuk pinjaman besar. Program mikrofinansial dan pinjaman kelompok telah muncul sebagai alternatif yang lebih mudah diakses, tetapi jumlah pinjaman yang ditawarkan sering terlalu kecil untuk benar-benar mengubah skala usaha. Selain itu bunga pinjaman mikro yang tinggi dapat menjebak perempuan dalam lingkaran utang yang justru mengurangi kemandirian mereka.

Dukungan sosial, baik dari keluarga maupun komunitas, menjadi faktor pendukung kedua yang sangat menentukan keberhasilan wirausaha perempuan dalam mencapai kemandirian. Dukungan ini dapat berupa bantuan praktis seperti suami yang bersedia mengurus anak ketika istri menghadiri pertemuan bisnis, atau ibu mertua yang membantu pekerjaan rumah tangga sehingga perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk usaha. Dukungan emosional seperti dorongan dan ucapan semangat saat menghadapi kesulitan juga sangat penting untuk menjaga motivasi. Bruni, Gherardi, dan Poggio (2015) menemukan bahwa perempuan yang memiliki pasangan yang mendukung penuh kegiatan wirausaha mereka melaporkan tingkat stres yang lebih rendah dan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang harus berjuang sendiri melawan oposisi keluarga. Namun dukungan ini tidak selalu tersedia secara alami; sering kali diperlukan negosiasi dan advokasi dari pihak perempuan sendiri untuk mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Dalam masyarakat di mana peran gender sangat kaku, perempuan yang memutuskan untuk menjadi wirausaha mungkin menghadapi tentangan keras dari keluarga yang menganggap kegiatan tersebut tidak pantas untuk perempuan. Dalam kasus seperti ini, modal sosial dari luar keluarga, seperti jaringan wirausaha perempuan lain, menjadi pengganti yang sangat berharga.

Akses terhadap pelatihan dan pendidikan kewirausahaan menjadi faktor pendukung ketiga yang signifikan. Perempuan dengan latar belakang pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memulai usaha di sektor dengan nilai tambah lebih besar dan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola keuangan,

pemasaran, dan sumber daya manusia. Namun pendidikan formal bukan satu-satunya jalur; program pelatihan kewirausahaan yang dirancang khusus untuk perempuan dapat mengisi kesenjangan keterampilan bagi mereka yang putus sekolah atau tidak memiliki akses ke pendidikan tinggi. Marlow dan McAdam (2014) mengkritik bahwa banyak program pelatihan yang tersedia justru berfokus pada keterampilan teknis yang sangat dasar, seperti membuat pembukuan sederhana, tanpa memberikan bekal untuk mengatasi hambatan struktural yang lebih besar seperti akses ke pasar atau negosiasi dengan pemasok. Pelatihan yang efektif harus mencakup tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga pengembangan kepercayaan diri, kemampuan berjejaring, serta literasi keuangan yang memadai. Program yang hanya berlangsung beberapa hari tanpa pendampingan lanjutan sering tidak membawa perubahan yang berarti dalam jangka panjang. Pelatihan harus terintegrasi dengan akses ke modal dan pasar untuk memberikan dampak maksimal (Lestari & Mardikaningsih, 2012).

Modal jaringan, yaitu hubungan dengan sesama pengusaha, pemasok, pembeli, dan lembaga pendukung, menjadi faktor pendukung keempat yang sering diabaikan. Jaringan menyediakan akses ke informasi tentang peluang pasar, sumber bahan baku dengan harga lebih baik, serta solusi atas masalah teknis yang pernah dihadapi oleh orang lain. Perempuan sering memiliki jaringan yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki karena mobilitas yang lebih rendah, keterbatasan waktu akibat beban ganda, serta norma sosial yang membatasi interaksi dengan pihak luar. Welter, Smallbone, dan Pobol (2015) menemukan bahwa wirausaha perempuan cenderung membangun jaringan yang lebih homogen, terutama terdiri dari sesama perempuan, yang bermanfaat untuk dukungan emosional tetapi kurang memberikan akses ke peluang bisnis baru. Sebaliknya jaringan yang heterogen, yang mencakup berbagai jenis usaha dan berbagai tingkatan hierarki, lebih efektif dalam membuka peluang. Intervensi seperti kelompok diskusi bisnis campuran gender, inkubator bisnis dengan mentor dari berbagai latar belakang, serta platform digital yang menghubungkan wirausaha perempuan dengan pemasok dan pembeli dapat membantu mengatasi keterbatasan jaringan.

Beban ganda antara tanggung jawab domestik dan usaha merupakan faktor penghambat paling universal yang dihadapi wirausaha perempuan di seluruh dunia. Berbeda dengan wirausaha laki-laki yang dapat berkonsentrasi penuh pada pengembangan bisnis, perempuan harus membagi waktu dan energi antara mengurus rumah tangga, mengasuh anak, merawat anggota keluarga lanjut usia, dan menjalankan usaha. Ahl dan Nelson (2015) mengamati bahwa ketidakseimbangan ini menyebabkan banyak wirausaha perempuan memilih untuk tetap menjalankan usaha berskala kecil yang dapat dikelola dari rumah, daripada berekspansi ke skala yang memerlukan lebih banyak waktu dan mobilitas. Ekspansi sering berarti mengorbankan pengawasan langsung terhadap anak atau mengurangi kualitas perawatan yang diberikan kepada anggota keluarga. Tanpa adanya perubahan dalam pembagian kerja domestik, baik melalui keterlibatan pasangan yang lebih setara atau melalui layanan penitipan anak yang terjangkau, kemandirian penuh melalui wirausaha akan tetap sulit dijangkau oleh sebagian besar perempuan. Beberapa perempuan mengatasi hambatan ini dengan mempekerjakan asisten rumah tangga, tetapi solusi ini hanya tersedia bagi mereka yang usahanya sudah cukup menguntungkan. Perempuan dari kelas sosial ekonomi bawah tidak memiliki opsi ini.

Norma sosial dan budaya yang membatasi peran perempuan menjadi faktor penghambat yang sangat kuat di masyarakat dengan tingkat konservatisme tinggi. Di beberapa daerah, perempuan tidak diperbolehkan bepergian sendirian, bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram, atau mengelola uang dalam jumlah besar. Aturan-aturan ini secara langsung membatasi apa yang dapat dicapai oleh wirausaha perempuan. Brush, de Bruin, dan Welter (2014) menjelaskan bahwa dalam lingkungan seperti ini, wirausaha perempuan terpaksa mengembangkan strategi kompromi seperti menjalankan usaha dari rumah, menggunakan anggota keluarga laki-laki sebagai perantara, atau memilih jenis usaha yang dianggap tidak mengancam norma. Strategi ini memungkinkan mereka untuk tetap berwirausaha, tetapi sangat membatasi skala dan profitabilitas usaha. Mengubah norma sosial adalah proses yang sangat lambat dan berada di luar kendali individu perempuan. Namun ada bukti bahwa keberhasilan wirausaha perempuan dalam skala kecil sekalipun dapat secara bertahap mengubah persepsi komunitas tentang apa yang pantas dilakukan oleh perempuan. Setiap perempuan yang berhasil menjadi panutan bagi yang lain, dan secara kolektif mereka dapat menggeser batasan norma sosial dari waktu ke waktu. Namun perubahan ini memerlukan waktu satu generasi atau lebih, sementara kebutuhan kemandirian perempuan bersifat mendesak.

Kebijakan pemerintah yang tidak mendukung wirausaha perempuan, atau bahkan diskriminatif, merupakan faktor penghambat struktural yang signifikan. Di banyak negara, regulasi perizinan usaha, ketentuan ketenagakerjaan, dan sistem perpajakan tidak mempertimbangkan kekhususan wirausaha perempuan seperti keterbatasan waktu atau akses modal yang lebih sulit. Prosedur perizinan yang rumit dan memerlukan banyak dokumen dapat menjadi penghalang yang tidak dapat diatasi oleh perempuan dengan tingkat literasi rendah atau mobilitas terbatas. Carter, Mwaura, Ram, Trehan, dan Jones (2015) menemukan bahwa di negara dengan sistem perizinan yang sederhana dan birokrasi yang minimal, tingkat partisipasi wirausaha perempuan jauh lebih tinggi. Beberapa pemerintah telah merespons dengan membuat jalur khusus untuk usaha mikro dan kecil yang dipimpin perempuan, seperti persyaratan perizinan yang disederhanakan atau pembebasan biaya untuk periode tertentu. Namun kebijakan seperti ini masih merupakan pengecualian, bukan norma. Tanpa kemauan politik untuk mengakui bahwa wirausaha perempuan menghadapi hambatan yang berbeda dari wirausaha laki-laki dan merancang kebijakan yang responsif terhadap perbedaan tersebut, kemandirian melalui wirausaha akan tetap menjadi hak istimewa bagi perempuan yang sudah memiliki modal awal, pendidikan, dan dukungan keluarga.

Karakteristik personal seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja sebelumnya, dan kepribadian juga mempengaruhi sejauh mana seorang perempuan dapat mencapai kemandirian melalui wirausaha. Perempuan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memulai usaha di sektor dengan nilai tambah lebih besar, mengelola keuangan dengan lebih baik, dan memiliki jaringan yang lebih luas. Pengalaman kerja di sektor formal sebelum memulai usaha memberikan keterampilan manajemen dan pemahaman tentang dinamika pasar yang sangat berharga. Eddleston dan Powell (2012) menemukan bahwa perempuan dengan pengalaman wirausaha dalam keluarga, misalnya memiliki orang tua yang juga wirausaha, lebih siap menghadapi tantangan bisnis dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman tersebut. Namun fokus pada karakteristik personal tidak boleh mengalihkan perhatian dari hambatan struktural yang disebutkan sebelumnya. Terlalu banyak program pemberdayaan yang hanya fokus pada

pelatihan dan pengembangan karakteristik personal perempuan, seolah-olah kegagalan mereka semata-mata karena kurangnya keterampilan atau sikap yang tepat. Pendekatan ini mengabaikan realitas bahwa bahkan perempuan dengan pendidikan tinggi, pengalaman kerja luas, dan keluarga yang mendukung sekalipun masih menghadapi bias gender dalam akses modal, jaringan, dan pasar.

Faktor penghambat terakhir yang tidak kalah penting adalah kurangnya representasi dan peran model dalam ekosistem wirausaha. Ketika perempuan tidak melihat orang seperti mereka berhasil dalam wirausaha, mereka mungkin meragukan kemampuan mereka sendiri untuk sukses. Kurangnya peran model ini bukan sekadar masalah psikologis; ia juga membatasi akses ke jaringan informal yang sering menjadi sumber informasi tentang peluang bisnis, pemasok terpercaya, atau pembeli potensial. Jennings dan Brush (2013) mengamati bahwa di negara-negara dengan tingkat wirausaha perempuan yang tinggi, terdapat tokoh-tokoh publik yang secara terbuka menginspirasi dan membimbing generasi berikutnya. Program mentoring yang mempertemukan wirausaha perempuan pemula dengan yang sudah berpengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat keberhasilan. Namun mentoring yang efektif memerlukan waktu dan komitmen dari kedua belah pihak, serta dukungan dari lembaga yang memfasilitasi pertemuan. Tanpa adanya upaya sistematis untuk membangun dan memelihara ekosistem yang mendukung, wirausaha perempuan akan terus berjuang sendiri, masing-masing menghadapi hambatan yang sama tanpa pembelajaran kolektif yang cukup. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa pencapaian kemandirian melalui wirausaha bagi perempuan didukung oleh akses terhadap modal finansial, dukungan sosial dari keluarga dan komunitas, pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang memadai, serta modal jaringan yang heterogen. Sebaliknya, faktor-faktor seperti beban ganda antara tanggung jawab domestik dan usaha, norma sosial yang membatasi peran perempuan, kebijakan pemerintah yang tidak mendukung, serta kurangnya representasi dan peran model menjadi penghambat yang signifikan.

PENUTUP

Wirausaha berkontribusi pada kemandirian perempuan melalui peningkatan pendapatan yang dapat dikontrol, pengembangan kepercayaan diri dan efikasi diri, otonomi dalam pengaturan waktu kerja, perubahan identitas sosial di mata komunitas, serta dampak antar generasi yang positif. Pencapaian kemandirian melalui wirausaha didukung oleh akses terhadap modal finansial, dukungan sosial dari keluarga dan komunitas, pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang memadai, serta modal jaringan yang heterogen. Sebaliknya, faktor-faktor seperti beban ganda antara tanggung jawab domestik dan usaha, norma sosial yang membatasi peran perempuan, kebijakan pemerintah yang tidak mendukung, serta kurangnya representasi dan peran model menjadi penghambat yang signifikan. Kemandirian tidak terjadi secara otomatis ketika seorang perempuan memulai usaha, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara agensi individu, dukungan lingkungan, dan perubahan dalam struktur sosial yang lebih luas.

Program pengembangan wirausaha perempuan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga mengatasi hambatan struktural seperti akses modal, jaringan bisnis, dan layanan penitipan anak yang terjangkau.

Pemerintah perlu merancang kebijakan yang responsif terhadap kekhususan wirausaha perempuan, termasuk prosedur perizinan yang disederhanakan, skema pinjaman dengan agunan yang lebih fleksibel, serta program pendampingan jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam tentang bagaimana perubahan norma gender di level komunitas dapat dipercepat melalui intervensi yang melibatkan laki-laki sebagai agen perubahan. Studi longitudinal diperlukan untuk memahami apakah kemandirian yang dicapai melalui wirausaha bersifat permanen atau dapat tergerus ketika usaha menghadapi kesulitan. Penelitian komparatif lintas negara dapat mengidentifikasi kebijakan yang paling efektif dalam mendukung wirausaha perempuan dalam berbagai konteks budaya dan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Ahl, H., & Nelson, T. (2015). How policy positions women entrepreneurs: A comparative analysis of state discourse in Sweden and the United States. *Journal of Business Venturing*, 30(2), 273-291.
- Arifin, S., Irfan, M., Darmawan, D., Putra, A. R., & Al Hakim, Y. R. (2014). Segmentation, Targeting, Positioning untuk Strategi Pemasaran Efektif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 51-62.
- Bruni, A., Gherardi, S., & Poggio, B. (2015). *Gender and entrepreneurship: An ethnographic approach*. Routledge.
- Brush, C. G., de Bruin, A., & Welter, F. (2014). Advancing theory development in women's entrepreneurship: A gender perspective. In A. C. Corbett & J. A. Katz (Eds.), *Entrepreneurial resourcefulness: Competing with constraints* (pp. 117-143). Emerald Group Publishing.
- Calás, M. B., Smircich, L., & Bourne, K. A. (2014). Extending the boundaries: Reframing "entrepreneurship as social change" through feminist perspectives. *Academy of Management Review*, 39(4), 572-594.
- Carter, S., Mwaura, S., Ram, M., Trehan, K., & Jones, T. (2015). Barriers to ethnic minority and women's enterprise: Existing evidence, policy tensions and unresolved questions. *International Small Business Journal*, 33(1), 49-69.
- Darmawan, D. (2013). *Prinsip Prinsip Perilaku Organisasi*. Pena Semesta - PT. JePe Press Media Utama, Surabaya.
- Eddleston, K. A., & Powell, G. N. (2012). Nurturing entrepreneurs' work-family balance: A gendered perspective. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 36(3), 513-541.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2013). Strategi Positioning dan Brand Equity untuk Keberlanjutan Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 64-73.
- Hughes, K. D., Jennings, J. E., Brush, C., Carter, S., & Welter, F. (2012). Extending women's entrepreneurship research in new directions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 36(3), 429-442.

- Hutomo, S. & D. Darmawan. (2011). Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Menuju Keunggulan Bersaing, *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 13-22.
- Jennings, J. E., & Brush, C. G. (2013). Research on women entrepreneurs: Challenges to (and from) the broader entrepreneurship literature? *Academy of Management Annals*, 7(1), 663-715.
- Khasanah, H., S. Arum, & D. Darmawan. (2010). *Pengantar Manajemen Bisnis*, Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Lestari, U. P., & Mardikaningsih, R. (2012). Peran Jaringan Sosial untuk Membantu Mendapatkan Akses Pasar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 73-83.
- Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2011). Mekanisme pengelolaan bakat dalam memperkuat posisi kompetitif perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 57-72.
- Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2014). Strategi Kognitif Wirausahawan untuk Menghadapi Ketidakpastian Radikal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 63-74.
- Mardikaningsih, R., & Hariani, M. (2015). Implementasi Pengendalian Kualitas pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Modern dengan Sumber Daya Terbatas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 41-52.
- Marlow, S., & McAdam, M. (2014). Gender and entrepreneurship: Advancing debate and challenging myths; exploring the mystery of the under-performing female entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 20(2), 114-124.
- Putra, A. R., Darmawan, D., & Al Hakim, Y. R. (2014). Mekanisme Penciptaan dan Perlindungan Keahlian Inti untuk Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 37-50.
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students* (2nd ed.). Sage Publications.
- Rojak, J. A., & Darmawan, D. (2012). Dinamika Keberagaman Gender dan Etnis dalam Organisasi Kontemporer. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 45-58.
- Sinambela, E. A., & Aprilianti, E. T. (2011). Strategi mengatasi erosi loyalitas pelanggan di tengah intensitas persaingan pasar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 76-89.
- Welter, F., Smallbone, D., & Pobol, A. (2015). Entrepreneurial activity in the informal economy: A gendered perspective. In S. L. Jack & M. A. (Eds.), *Entrepreneurship and the informal economy* (pp. 105-126). Routledge.
- Wisnujati, N. S., Masithoh, N., & Mardikaningsih, R. (2014). Strategi Bauran Pemasaran dalam Praktik Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 25-36.